

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan tidak dapat dianggap begitu saja karena bahasa merupakan wahana komunikasi utama dalam interaksi sosial. Dalam arti yang luas bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga kelompok masyarakat. Karenanya bahasa disebut berdimensi sosial, yang berarti bahwa bahasa merupakan suatu aspek kegiatan dalam kehidupan sosial.

Secara sosiolinguistik, kedua ciri tersebut saling berhubungan, suatu yang diucapkan oleh seseorang bukan suatu hasil yang bersifat semena-mena (arbitrer) atas dasar pilihan individu atau manifestasi dari keadaan psikologis diri seseorang. Tuturan memiliki pola yang mencerminkan berbagai ketentuan yang mendasari suatu sistem interaksi (hubungan) sosial. Schegloff (1971) menyatakan bahwa tuturan hanya dapat dimengerti dan memiliki makna bila dikaitkan dengan interaksi sosial. Ini berarti kenyataan sosial bukanlah suatu fakta melainkan suatu hasil dari pengertian bersama antar pelaku sosial.

Pernyataan di atas sangat jelas bahwa dimensi kemasyarakatanlah yang memberikan makna kepada bahasa dan dimensi kemasyarakatan itulah yang menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan

golongan masyarakat penututurnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan dan modus penakai bahasa.

Kenyataan bahwa dimensi kemasyarakatan yang majemuk dan semakin kompleks menunjukkan adanya pemakaian lebih dari satu bahasa. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga banyak terdapat di negara-negara lain, bahkan banyak daerah-daerah terutama perkotaan yang masyarakatnya menggunakan bahasa lebih dari satu. Masyarakat yang demikian sering disebut dengan masyarakat dwibahasa (*bilingual*).

Pada masyarakat yang berdwibahasa sering terjadi pemakaian bahasa secara bergantian sewaktu bertutur atau dalam istilah *sociolinguistik* disebut dengan seperti alih kode dan campur kode. Hal ini berarti bahwa dalam masyarakat terdapat pilihan-pilihan penggunaan bahasa secara baik sesuai dengan konteks dan fungsi sosial yang berbeda-beda. Misalnya bahasa Indonesia kemudian pada waktu tertentu beralih ke bahasa daerah.

Begitu pula dengan keadaan masyarakat kota Surabaya yang terdiri dari bermacam-macam etnik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat kota Surabaya yang kompleks, sering kita jumpai peristiwa alih kode dan campur kode seperti di atas. Hal ini membuktikan adanya pemakaian bahasa lebih dari satu (*bilingual*). Selain bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi sosial baik secara internal maupun eksternal, bahasa Indonesia juga tumbuh dan diguna-

kan pada masyarakat di Surabaya. Hal ini terjadi karena semakin meluasnya pendukung bahasa Indonesia tersebut dalam masyarakat.

Interaksi sosial di atas menunjukkan adanya hubungan antara dua bahasa atau lebih (kontak bahasa). Adanya kontak bahasa sering terjadi proses pemilihan bahasa untuk mencapai kesepakatan pemakaian bahasa yang digunakan (*negotiation of language choice*).

Negosiasi terjadi bila dalam suatu komunikasi terdapat pemakaian dua bahasa yang berbeda, misalnya : jika seorang penutur dalam berkomunikasi menggunakan kode A, tetapi penutur yang lain (lawan bicaranya) menggunakan kode B. Dari proses komunikasi yang melibatkan penggunaan kode yang berbeda sering terjadi alih kode yang berulang-ulang sampai keduanya menemukan kesepakatan bersama dalam menentukan bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

Proses negosiasi dalam peristiwa komunikasi tidak selalu dapat mencapai suatu kesepakatan, bahkan kadangkala dalam komunikasi tersebut hanya berakhir pada proses tarik menarik. Contoh di bawah ini merupakan proses negosiasi yang terjadi di apotek Unit Gawat Darurat RS. Dr. Soetomo antara seorang pengantar pasien dari etnik Jawa dan seorang kasir apotik yang juga berasal dari etnik Jawa.

Keterangan: Pengantar Pasien (pp) umur sekitar 50 tahun, menggunakan kain panjang.

Kasir Apotik (Ka) umur sekitar 30 tahun, mengenakan pakaian bebas.

Ka: Bu Sumiati (panggilan)

Pp: Ya

Ka: Kaléh dósó èwu sekawan atus
(Dua puluh ribu empat ratus)

Pp: Berapa Bu ?

Ka: Dua puluh ribu empat ratus
Ingkang sakit sinten ?
(Siapa yang sakit?)

Pp: Keng putra
(Putra saya)

Ka: Dhateng sel G menópó ?
(Apakah di sel G?)

Pp: Bóten, sebelahipun
(Tidak, di sebelahnya?)

(Data Primer, 7 Desember 1993)

Percakapan tersebut merupakan proses negosiasi pilihan berbahasa yang berakhir dengan kesepakatan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi selanjutnya.

Dari proses komunikasi yang terjadi seperti di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan proses negosiasi pilihan berbahasa.

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai negosiasi pilihan berbahasa di Surabaya bertujuan memberikan gambaran mengenai proses negosiasi dalam komunikasi pada masyarakat yang semakin komplek. Agar penelitian ini

terarah, perlu dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana negosiasi pilihan berbahasa dapat terjadi?
2. Faktor-faktor apa yang mengakibatkan terjadinya proses negosiasi?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran berupa deskriptif mengenai negosiasi dalam interaksi sosial yang terjadi di Surabaya. Interaksi tersebut melibatkan berbagai etnis dengan sosio-situasional berbeda-beda.

1.3.2. Tujuan khusus

Interaksi berbagai etnis yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosio-situasional, maka dalam penelitian ini lebih lanjut ingin mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses negosiasi dan faktor-faktor yang menyebabkan negosiasi pilihan bahasa dapat tercapai.

1.3.3. Manfaat

Semoga dari hasil penelitian ini dapat memberi wawasan pengetahuan kepada masyarakat bahasa mengenai negosiasi yang terjadi pada masyarakat yang heterogen. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik

1.4 Landasan Teori.

Salah satu ciri masyarakat yang besar dan beraneka ragam adalah dengan adanya variasi di dalam repertoir verbal yang diperoleh melalui pengalaman dan dilegitimasi melalui interaksi verbal di dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Variasi-variasi yang lain juga diperoleh secara referensial dan dikukuhkan melalui interaksi simbolis yang mungkin jarang sekali dan tidak memiliki pengertian secara fisik *Cumpraz - 1989. a.* (Fishman, 1991:25). Hal ini dapat dilihat mengenai konsep "Bangsa" atau "Daerah" yang mungkin membentuk suatu masyarakat tutur dalam interaksi simbolis. Sedangkan bahasa standar atau bahasa daerah, jelas merupakan sesuatu yang mewakili masyarakat tutur dalam kaitannya dengan variasi kebahasaan.

Situasi kebahasaan yang terdapat di Indonesia, misalnya antara orang-orang yang berasal dari Jawa yang sehari-harinya bekerja bersama-sama dengan seorang dari etnik Madura di Surabaya, pada pertemuan pertama keduanya secara langsung tidak menggunakan bahasa Madura maupun bahasa Sunda (dalam komunikasi tersebut keduanya tidak akan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing) melainkan mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk menjembatani perbedaan bahasa dimana mereka berasal. Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan, memiliki fungsi sebagai wujud interaksi simbolis dengan bangsa Indonesia dalam repertoire kebahasaannya.

Kenyataan membuktikan bahwa pada masyarakat yang bilingual terdapat pemakaian bahasa yang berganti-ganti dari bahasa satu ke bahasa yang lain dalam interaksi komunikasi berbahasa. Interaksi yang melibatkan keanekaragaman bahasa seringkali mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yang akan digunakan sebagai alat komunikasi umum di dalam masyarakat itu. Terkadang komunikasi juga dihadapkan pada distribusi bahasa, perbedaan dialek dan problem-problem lain yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu-individu. Kalau demikian halnya yang terjadi, baik disadari maupun tidak disadari akan muncul kesepakatan pilihan berbahasa dalam interaksi komunikasi.

Dalam pada itu Monica S.Heller (dalam J.J Gumperz, 1982) mengatakan bahwa negosiasi dalam komunikasi berbahasa merupakan strategi untuk mengetahui identitas partisipan agar partisipan mengetahui apa yang dibicarakan. Lebih lanjut ia mengatakan, negosiasi pilihan berbahasa berhubungan dengan pelayanan individu, yakni bagaimana seseorang dalam situasi tertentu dapat sesuai dengan keinginan kawan bicaranya. Keberhasilan tersebut harus ditunjang dengan pengetahuan sosial, pengetahuan antar hubungan kelompok dan pengetahuan tentang perbedaan sosial atau status sosial.

Dalam masalah negosiasi pilihan berbahasa ini, kita tidak bisa lepas dari teori-teori yang mengungkapkan tentang hubungan interpersonal. Gerald R.Miller dalam kata pengantarnya mengenai komunikasi interpersonal yang di tulis untuk buku *Exploration in interpersonal Communication* menyatakan:

Understanding the interpersonal communication process demands understanding of the symbiotic relationship between communication and relational development: communication influences relational development, and in turn (simultaneously), relational development influences the nature of communication between parties to relationship.

(Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional: Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut). (Rakhmat, Dj. 1991: 124)

Lebih lanjut teori hubungan interpersonal di atas di bagi ke dalam tiga tahap oleh Djalaludin Rakhmat, terdiri atas : tahap pembentukan hubungan interpersonal, tahap peneguhan hubungan interpersonal, dan yang terakhir adalah tahap pemutusan hubungan interpersonal. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal.

Tahap ini sering disebut tahap perkenalan (*acquaintance process*). Tahap ini mengenai proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan yang dapat kita lihat dalam pernyataan di bawah ini :

"...acquaintance is communication process whereby an individual transmits (consciously) or conveys (sometimes unintentional potential friends, using subtly different means at different stages of the friendship's development."

("...perkenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan (secara sadar) atau menyampaikan (kadang-

kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.”)
(Rakhmat, Dj. 1991: 125).

Fase pertama, “ fase kontak yang permulaan ” (*initial contact phase*), ditandai oleh kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari lawan bicaranya. Masing-masing pihak berusaha untuk menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya, proses ini merupakan proses saling menyelidik (*reciprocal scanning*). Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga dan sebagainya.

Dengan data demografis, orang berusaha membentuk kesan tentang diri orang lain. Kesan yang dibuat seseorang akan melahirkan banyak informasi. Dengan memasukkan pengalaman pada katagori yang ada, data demografis akan memudahkan katagoris ini. Seperti bila kita bertemu dengan seseorang yang menyatakan bahwa ia lahir di Madura. Maka kita segera menangkap identitas, sikap dan nilai-nilai yang dianut, misalnya ia beragama Islam, senang berdagang dan mempunyai tempramen yang keras.

Informasi pada tahap pengenalan tidak selalu diperoleh melalui komunikasi verbal, melainkan dapat kita peroleh melalui petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik dan artifaktual.

Proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan; Edward T.Hall membagi jarak ke dalam empat corak: jarak publik, jarak sosial, jarak personal dan jarak akrab. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa jarak yang dibuat individu dengan orang lain menunjukkan tingkat keakraban di antara mereka. Misalnya bila kita berbicara dengan seorang dosen atau pejabat akan lain jarak yang kita buat bila kita berbicara dengan teman kost atau teman akrab kita. Jadi, kita dapat menilai orang lain berdasarkan jarak yang dibuat seseorang dengan orang lain, atau jarak yang dibuat orang tersebut dengan kita. Kita juga dapat menetapkan persepsi kita dengan melihat cara seseorang dalam sikap duduknya, jarak duduknya dengan kita sewaktu berkomunikasi.

Petunjuk kinesik (*Kinesic Cues*) adalah petunjuk yang didapat dari pengamatan gerakan tubuh seseorang. Dari pengamatan ini penulis mampu memersepsikan sifat yang dimiliki orang tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat mengenai hasil dari persepsi yang didapat dari petunjuk kinesis:

"Petunjuk kinesis adalah yang paling sukar untuk dikendalikan secara sadar oleh orang yang menjadikannya stimuli bagi orang lain (orang yang dipersepsi). Dengan petunjuk kinesis dapat memudahkan kita untuk memulai kontak komunikasi baik dari awal atau melanjutkan hubungan yang sudah terjadi. (Secord dan Bacman, 1964:62).

Petunjuk wajah seperti juga petunjuk kinesis. Petunjuk wajah pun menimbulkan persepsi yang dapat diandalkan. Dengan melihat wajah seseorang kita dapat memersepsi keadaan orang tersebut, misalnya; sedih, gembira, marah dan seterusnya.

Persepsi kita akan lebih baik bila kita secara cermat mengetahui situasi yang menyertainya.

Ahli komunikasi nonverbal, Dale G. Leatheer (1976:21), menyatakan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam menyampaikan makna. Kita menelaah wajah rekan dan sahabat kita untuk perubahan-perubahan halus dan nuansa makna dan mereka pada gilirannya menelaah kita.

Petunjuk paralinguistik ialah cara bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal. Jadi, jika petunjuk verbal menunjukkan apa yang diucapkan, petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkannya. Petunjuk ini meliputi tinggi rendah suara, tempo, dialek dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi). Suara keras dipersepsi marah atau menunjukkan sesuatu yang penting. Begitu pula dengan dialek dapat menunjukkan etnik. Dengan mengetahui etnik seseorang, kita sedikit banyak akan mudah mengetahui budaya orang tersebut sehingga membantu kita dalam berinteraksi.

Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan (*apperance*) dari potongan tubuh, baju, tas, model rambut, jabatan, badge dan atribut-atribut lainnya. Dengan melihat cara berpenampilan ketika bertemu dengan seseorang, dalam pikiran kita akan mengatakan bahwa orang itu ramah, berpendidikan, angkuh, atau tiba-tiba kita merasa benci pada orang itu tanpa kita sadari. Hal ini karena reaksi kita terhadap penampilannya, walaupun terjadi lewat bawah sadar. Umumnya kita mempunyai penilaian *streetip* tentang seseorang.

Apalagi stereotip ini diperkokoh dengan pengalaman masa lalu.

Jadi informasi selain diperoleh dari komunikasi verbal juga diperoleh melalui petunjuk-petunjuk nonverbal. Ketika awal pertemuan "kesan" pertama sangat menentukan, oleh karena itu hal-hal yang muncul pertamakali menjadi sangat penting. Misalnya, yang diucapkan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang seseorang (Brooks dan Emert, 1976:24).

2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara hubungan interpersonal, perubahan-perubahan ini memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat.

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle:

"Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidak serasian dan kejanggalan...Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedang A merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong. Jelas A ingin memperoleh respon afiliatif dari B." (Argyle, 1957: 54)

Faktor yang kedua, kesepakatan tentang siapa yang mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai

pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapa yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan dan dominan.

Faktor yang ketiga adalah ketepatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya pertanyaan harus diikuti dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Jika pembicaraan serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, maka hubungan interpersonal dalam komunikasi tersebut akan mengalami keretakan.

Faktor yang ke empat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasihan suasana emosional ketika berlangsung komunikasi. Bila terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, maka interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinannya salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Misalnya bila menemui teman anda sedang mengutarakan pengalamannya yang menyedihkan, maka anda akan berusaha menyamakan suasana emosional anda dengan teman anda.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Bila dalam hubungan interpersonal tidak ditemukan keempat faktor seperti di atas, maka hubungan interpersonal akan diakhiri. Hal ini dapat kita lihat analisis R.D.Nye(1973)

dalam bukunya *Conflikt Among Humans*, yang menyebutkan lima sumber konflik:

- a. **Kompetisi** adalah bila salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain; misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain.
- b. **Dominasi** adalah bila salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar.
- c. **Kegagalan** adalah bila masing-masing saling menyalahkan bila tujuan bersama tidak tercapai.
- d. **Provokasi** adalah bila salah satu pihak berusaha terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain.
- e. **Perbedaan nilai** adalah bila kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Pada aktivitas berbahasa, komunikasi dapat terjadi secara biasa atau istimewa. Pada komunikasi biasa antara komunikator dan komunikan sudah saling mengenal sehingga dalam pertemuan tersebut sebelum komunikasi terjadi keduanya secara kognitif sudah terancang bahasa yang akan digunakan. Sedang pertemuan istimewa terjadi apabila antara komunikator dan komunikan bertemu secara kebetulan dan antara mereka tidak saling mengenal, sehingga tidak ada rencana bahasa yang akan digunakan dalam komunikasi tersebut secara pasti. Rene Appel (dalam Pateda, 1987:41) mengatakan bahwa pada pertemuan kebetulan, orang tidak saja dihadapkan pada masa-

lah pemilihan kata dan kalimat, tetapi juga pada relevansi dan kepentingan pembicaraan. Schegloff mendapati kenyataan tersebut dikaitkan dengan relevansi kondisional (Pateda, 1987:39).

Secara garis besar bahwa ketika aktifitas komunikasi berbahasa berlangsung ada dua faktor yang saling berpengaruh. Kedua faktor tersebut adalah konteks situasi dan konteks sosial (Rene Appel, dalam Pateda, 1987:15). Faktor situasi ini turut mempengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata-kata maupun cara mengkode. Begitu juga dengan faktor sosial, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut juga turut mempengaruhi pemilihan bahasa yang akan digunakan di dalam interaksi interpersonal. Sejalan dengan itu Ervin Tripp (dalam Fishman, 1991: 53) mengatakan bahwa pilihan berbahasa seseorang bergantung kepada masalah-masalah tertentu yang dihadapi.

Ada tiga proses yang sangat berperan aktif dalam komunikasi berbahasa yakni, *Addresser* (pembicara) yang berdiri dan memainkan model atau media komunikasi verbal maupun non verbal. Kedua, *Addressee* (pendengar) yakni pihak yang menerima hubungan dari komunikator (*Addresser*). Sedangkan unsur terpenting yang ketiga dan mungkin inti dalam interaksi komunikasi berbahasa adalah *mesagge* (pesan, berita). Untuk mencapai keberhasilan komunikasi, pesan disampaikan sedemikian rupa dengan menciptakan stimulus (rangsangan) sebagai komunikasi merasakan respect terhadap mesessag. Selain daripada itu waktu dan tempat menentukan adanya komunikasi yang intim (suasana akrab). Sejalan dengan itu Hymes (dalam

Giglioli, 1980:22) menyatakan faktor-faktor yang menentukan dalam peristiwa tutur (komunikasi berbahasa) adalah sender (pembicara), Receiver (pendengar) ragam bahasa yang digunakan, Macam kode yang digunakan oleh partisipan yang berbeda (sesuatu yang berkaitan dengan partisipan itu sendiri), latar/setting (situasi), bentuk pesan, topik dan penjelasan pesan, serta peristiwa itu sendiri.

Bahwasannya suasana yang terjadi dalam proses aktivitas berbahasa (komunikasi) dapat dibaca melalui bentuk dan isi *feedback* (umpan balik) (Siahaan, 1990:12). Bila pesan yang disampaikan komunikator melalui feed back dapat menyenangkan komunikan, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil dan serasi yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana interaksi yang seimbang, kompak dan intim bila dirasakan menguntungkan kedua belah pihak. Komunikasi tersebut menurut Siahaan (1990:19) dapat dikatakan efektif karena pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlihat dalam komunikasi.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya suatu metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan agar memperoleh hasil yang optimal. Adapun metode yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yaitu:

Teknik dasar (teknik sadap) dimana peneliti untuk memperoleh data dengan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang yang sedang berlangsung. Selain melakukan teknik sadap tidak langsung peneliti juga terkadang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi tersebut.

Teknik catat yaitu teknik kelanjutan dari teknik dasar, teknik catat diperlukan bertujuan agar dalam data yang diperoleh dari penyadapan dapat langsung dicatat dan agar menghindari kesalahan apabila hanya diingat.

1.5.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karenanya konsep harus dirubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Telah dikemukakan bahwa dalam penelitian ini disajikan judul **Negosiasi Pilihan Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Surabaya: Sebuah tinjauan sociolinguistik**. Agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah konsep-konsep yang ada dalam kalimat judul tersebut, terlebih dahulu disajikan definisi operasionalnya sebagai berikut:

Negosiasi merupakan proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak yang lain (KBBI, 1999:611).

Pilihan bahasa merupakan suatu keadaan dimana seorang penutur dalam proses memilih kode yang akan digunakan dipengaruhi beberapa faktor antara lain topik, setting dan partisipan (umur, jenis kelamin dan status sosial) (Saville-troike, 1982:54).

Komunikasi secara terminologi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* yang memiliki tiga arti: pertama, bergaul dengan seseorang. Kedua, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, dan ketiga mempunyai arti berhubungan dengan orang lain. Tern komunikasi mengandung pengertian yang sangat luas, karenanya di dalam tulisan ini digunakan komunikasi sosial. Jadi tern komunikasi sosial mempunyai kaitan dan berkesinambungan dengan hal ikhwal pemberitahuan dalam lingkup masyarakat luas. Secara definitif, komunikasi sosial berarti suatu proses interaksi dimana seseorang atau lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki dari penyampai (Hendropuspito, 1989:284).

Dalam pada itu penyampaian informasi yang dipertukarkan dapat melalui sistem, simbol, tanda maupun tingkah laku (Webster's New Collegiate Dictionary dalam Alwasilah, 1981:12).

Masyarakat Surabaya adalah suatu kesatuan yang tepat dari orang yang hidup di wilayah Surabaya dan bekerjasama untuk mencapai kepentingan bersama. Masyarakat yang dimaksudkan merupakan yang bertempat tinggal di Surabaya baik penduduk asli (menetap) maupun musiman (tidak menetap).

Demikianlah definisi operasional dari konsep kalimat judul dan apabila dilihat dan digali secara terminologi. Namun dimaklumi bahwa setelah konsep-konsep tersebut disusun menjadi suatu kalimat, kadangkala beringsut makna. Karenanya agar tidak jauh beringsut dari makna konsep sebagaimana dituturkan di atas, maksud konsep kalimat judul tersebut adalah "proses tawar menawar untuk mencapai kesepakatan bersama dalam memilih kode (bahasa) yang akan digunakan dan dipengaruhi oleh topik, setting maupun partisipan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan informasi (amanat) kepada pihak lain yang terjadi pada masyarakat Surabaya dengan tinjauan sociolinguistik".

1.5.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi langsung ke lokasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang optimal berkaitan dengan negosiasi pilihan bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sadap tidak langsung dari berbagai kasus komunikasi antar individu.

1.5.3 Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya dapat membantu dalam penelitian serta dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyertai dalam proses terjadinya negosiasi pilihan bahasa.

Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang berupa diskursus-diskursus tentang negosiasi dari hasil pengamatan di lapangan. Kategorisasi data akan dilakukan terlebih dahulu, sebelum data tersebut dianalisis. Dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam melihat berbagai gejala yang ada. Masing-masing kelompok data yang diperoleh secara langsung oleh penulis merupakan data primer.

Untuk menjaga kevalitan data, maka penulis melakukan uji ulang pada masing-masing data yang masuk dalam kategori sejenis. Kemudian dari salah satu data yang dianggap dapat mewakili satu kategori data, penulis gunakan sebagai contoh kasus (*discourse*) dalam bab temuan data dan analisis. Data yang berasal dari bahasa Jawa ditandai dengan cetak tebal, data yang berasal dari bahasa Madura ditandai dengan *cetak miring*, dan data yang berasal dari bahasa Indonesia ditandai dengan cetak biasa.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN